

POLA KOMUNIKASI AKTIVIS HIZBUT TAHRIR DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH ISLAM

Muhammad Firdaus

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

E mail: fathihza@gmail.com

ABSTRAK: Hizbut Tahrir sebagai kelompok gerakan perubahan memiliki agenda yang senantiasa diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat. Agenda perjuangan aktivis Hizbut Tahrir adalah pengembangan dakwah Islam. Hizbut Tahrir berpandangan bahwa dakwah Islam tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral dan agama yang akan membimbing manusia dalam urusan ukhrawi, tetapi juga menyajikan tentang aturan-aturan keduniaan yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia. Setiap umat Islam khususnya aktivis Hizbut Tahrir mempunyai peran dan kewajiban untuk berdakwah yaitu menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam di lingkungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta dan data penunjang penelitian diperoleh melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi yang digunakan aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam kepada keluarganya, bisa ditinjau dari dua pola komunikasi. *Pertama*, komunikasi aktivis dengan keluarga inti. *Kedua*, komunikasi aktivis dengan keluarga besar.

Kata Kunci: Pola, Komunikasi, Hizbut Tahrir, Dakwah Islam

ABSTRACT: *Hizbut Tahrir as a group of change movements has an agenda that always strives for in society. The agenda of Hizbut Tahrir activist struggle is the development of Islamic mission. Hizbut Tahrir holds that Islamic propagation not only presents the moral and religious values that will guide people in ukhrawi affairs, but also presents the rules of the world related to aspects of human life. Every Muslim especially Hizbut Tahrir activists have the role and obligation to preach that is delivering messages of Islamic teachings to mankind. This study aims to reveal the pattern of communication activist Hizbut Tahrir in developing Islamic da'wah in the family environment. The method used in this research is descriptive qualitative method. Subjects in this research is the Hizbut Tahrir activists in Pekanbaru. Data collection obtained through in-depth interviews and participant observation. The supporting data of this research obtained through the study of literature. The results of the research showed the communication used Hizbut Tahrir activists in developing Islamic da'wah to his family, can be viewed from two communication patterns. First, activist communication with main family. Second, activist communication with big family.*

Keywords: Pattern, Communication, Hizbut Tahrir, Islamic Da'wah

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu keinginan hakiki manusia yang tidak terbantahkan, dalam artian bahwa semua orang ingin mempunyai keyakinan untuk beragama. Setiap pemeluk agama mempunyai carad an pola perilaku tertentu dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Menurut Agus (2006:5) bahwa agama merupakan aspek yang penting dalam kehidupan. Aspek kehidupan beragama

tidak hanya ditemukan dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam aspek budaya, sosial, moral, sistem keluarga, ekonomi, politik dan sebagainya.

Agama sebagai bagian inheren dalam kehidupan manusia, tidak hanya menggerakkan pemikiran orang yang menganutnya tetapi juga menggerakkan perilaku manusia dan memberi inspirasi dalam berbagai gerakan di masyarakat. Pergerakan masyarakat seringkali mengarah menjadi pergerakan agama. Gerakan agama tentu saja banyak ragam,

tipe dan kelompoknya. Hampir menjadi kesepakatan umum (*common sense*) bahwa agama di samping menjadi faktor yang dapat mengintegrasikan masyarakat, juga dapat berfungsi sebaliknya. Agama sebagai faktor pemersatu karena dengan agama terbentuk solidaritas keagamaan diantara elemen-elemen masyarakat yang memungkinkan untuk melakukan berbagai aktivitas sosial secara bersama-sama. Meskipun demikian sering juga menyaksikan terjadinya konflik sosial dalam agama. Atas nama agama juga bisa terjadi pemicu konflik, orang bisa saling memusuhi, mencurigai. Orang bisa melakukan ekspansi untuk menaklukkan pemeluk agama lain. Bahkan, dalam sejarah, terjadi peperangan atas nama agama (Rumadi, 2002:105).

Gerakan-gerakan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan merupakan fenomena yang masif dan marak dalam dekade sekarang ini. Gerakan ini berkembang dalam berbagai bentuk perilaku dan pola komunikasi yang berbeda. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan berbagai permasalahan yang melingkupinya. Dalam konteks agama Islam, bagaimana ajaran Islam tersebut dipersepsikan, dimaknai dan dikembangkan oleh penganutnya. Dalam agama Islam terdapat beberapa kelompok keagamaan, kelompok tersebut mempunyai cara dan pola komunikasi tertentu dalam mengembangkan dakwahnya. Hizbut Tahrir sebagai salah satu kelompok Islam mempunyai cara atau metode tertentu dalam mengembangkan dakwah Islam yang mengacu kepada thariqah Hizbut Tahrir.

Hizbut Tahrir berpandangan bahwa dakwah Islam tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral dan agama yang akan membimbing manusia dalam urusan ukhrawi, tetapi juga menyajikan tentang aturan-aturan keduniaan yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia. Setiap

umat Islam khususnya aktivis Hizbut Tahrir mempunyai peran dan kewajiban untuk berdakwah yaitu menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada umat manusia. Menurut Muhtadi (2012:59) peran dakwah sebagai penjamin tetap hidupnya nilai orisinal agama. Eksistensi dakwah juga bersentuhan dengan tuntutan dinamika masyarakat yang mengitarinya. Dakwah dapat juga dilihat sebagai suatu proses yang dinamis atau suatu kekuatan yang hidup dalam mobilitas sosial, yang pada gilirannya merupakan pendorong terbentuknya sistem sosial dalam masyarakat.

Hizbut Tahrir sebagai salah satu kelompok Islam yang mempunyai perkembangan dan pengaruh pesat di Indonesia, termasuk Pekanbaru sebagai kota yang mengalami perkembangan dakwah Hizbut Tahrir yang pesat. Hizbut Tahrir Pekanbaru merupakan kelompok Islam yang aktif dalam memperjuangkan dakwah Islam. Hizbut Tahrir berpandangan bahwa ideologi Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan politik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan dakwah Islam aktivis Hizbut Tahrir Pekanbaru menggunakan berbagai cara dan pola komunikasi yang dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial (*social action*) dipelopori oleh Max Weber yang hidup pada tahun (1864-1920 M). Tindakan adalah produk dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pikiran. Tindakan menekankan bahwa

kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia disekeliling kita. Max Weber (dalam Mulyana, 2002:61) mendefinisikan tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Weber menyatakan bahwa tindakansosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain didalam masyarakat. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Tindakan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Teori ini memperhitungkan sifat-sifat manusia dan aspek subjektif manusia. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat. Sejak lahir manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama manusia lain. Ini dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: (a) dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup; (b) dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dan (c) dorongan untuk melanjutkan keturunan.

Tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subjektif yang oleh individu-individu dengan mempertimbangkan perilaku orang lain (Ritzer, 1992:43). Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan sosial. Masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia. Hanya dengan mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi dapatlah kita memahami bagaimana keteraturan sosial diciptakan.

Max Webber membagi empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam motif para pelakunya:

1. Tindakan tradisional. Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan, turun menurun. Sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa perlu untuk berpikir panjang, prinsipnya orang yang melakukan ini karena dia selalu melakukannya.
2. Tindakan afektif. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan perasaan saja dan langsung, prinsipnya “apa boleh buat saya melakukannya.”
3. Tindakan berorientasi nilai atau penggunaan rasionalitas nilai. Tindakan ini dilakukan didasari oleh nilai-nilai dasar dalam masyarakat.
4. Tindakan berorientasi tujuan atau rasionalitas instrumental. Tindakan ini dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. (Jones, 2010: 115)

Menurut Weber (dalam Kuswarno, 2009:109), tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Aktivitas dan gerakan-gerakan sosial yang dilakukan aktivis kelompok Hizbut Tahrir merupakan wadah atau strategi yang mereka jalankan untuk mentransformasikan gagasan, ideologi mereka kepada masyarakat, khususnya kepada anggota kelompok mereka guna mencapai tujuan yang mereka inginkan untuk mempengaruhi orang lain.

Orang-orang yang melakukan aktivitasnya dalam wadah Hizbut Tahrir merupakan bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi dan melakukan tindakan dalam lingkungannya. Interaksi tersebut sering kali dilakukan dalam sebuah aktivitas, pertemuan, diskusi, halaqah (kajian Islam), aksi, dan sebagainya. Hal ini merupakan proses interaksi dan realitas komunikasi dalam

partisipasi anggota kelompok yang merupakan tindakan intensional (tindakan yang mengandung maksud dan tujuan) sehingga menjadi sebuah bentuk tindakan sosial. Anggota kelompok yang menjalani kegiatan tersebut dalam teori tindakan sosial menampilkan perilaku yang merupakan perilaku subjektif. Perilaku individu menjadi bermakna dengan berorientasi pada perilaku orang lain dan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dicetuskan George Herbert Mead (1863-1931) kemudian diperkuat oleh muridnya Herbert Blumer. Perspektif Interaksi simbolik menurut Kuswarno (2009:113) mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya.

Blumer (1969:2) mengungkapkan ada tiga premis yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu:

1. *Human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them.*
2. *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interactions that one has with one's fellows.*
3. *These meaning are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.*

Interaksi simbolik menekankan bahwa interaksi adalah proses interpretatif dua arah. Kita tidak hanya memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasikan perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap perilaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula.

Salah satu kontribusi interaksi simbolik bagi teori tindakan adalah elaborasi dan menjelaskan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain, terhadap identitas sosial individu yang menjadi objek dari interpretasi tersebut.

Menurut Jerome Manis dan Bernard Meltzer, terdapat tujuh proposisi umum yang mendasari pemikiran interaksi simbolik, yaitu:

1. Bahwa tingkah laku dan interaksi antar manusia dilakukan melalui perantara lambang-lambang yang mengandung arti.
2. Orang menjadi manusiawi setelah berinteraksi dengan orang-orang lainnya.
3. Bahwa masyarakat merupakan himpunan dari orang-orang yang berinteraksi.
4. Manusia secara sukarela aktif membentuk tingkah lakunya sendiri.
5. Kesadaran atau proses berpikir seseorang melibatkan proses interaksi dalam dirinya.
6. Manusia membangun tingkah lakunya dalam melakukan tindakan-tindakannya.
7. Bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan penelaahan tentang tingkah laku atau perbuatan yang tersembunyi (Senjaya, 2007: 1.37).

Pendapat di atas mengasumsikan bahwa interaksi simbolik berpandangan bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam lambang-lambang, sebuah makna dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dan kelompok sosial. Interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan

institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang.

Menurut Mulyana (2012:144) *The symbolic interactionist perspective seeks to understand human behavior from the subject point of view*. Ritzer (dalam Mulyana, 2002:73) menjelaskan teori interaksi simbolik kedalam prinsip-prinsip berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, tapi diberi kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan

simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik berpandangan, bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka.

Teori interaksi simbolik terkait dengan suatu sistem simbol yang memiliki makna. Interaksi simbolik menekankan bahwa dalam kehidupan manusia suatu interaksi sangat penting. Konsep dan pikiran interaksi simbolik dapat dijadikan landasan dalam mengkaji aktivitas dari anggota kelompok Hizbut Tahrir sebagai bagian dari masyarakat. Kegiatan aktivis (anggota) Hizbut Tahrir terangkum dalam dimensi keagamaan, sosial dan kemasayarakatan yang sarat dengan makna komunikasi. Anggota kelompok yang tergabung dalam wadah Hizbut Tahrir, setiap melaksanakan kegiatan dan berinteraksi baik dengan sesama anggota kelompok Hizbut tahrir maupun berinteraksi dengan orang diluar kelompok Hizbut tahrir, selalu memberikan pemaknaan terhadap lingkungannya dan orang-orang yang disekitarnya. Keberadaan manusia sebagai makhluk simbol dan mereka menciptakan simbol dalam aspek kehidupan keagamaan, budaya, sosial kemasayarakatan. Simbol sangat terkait dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dan hal ini menandakan betapa eratnya hubungan antara manusia dengan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pola komunikasi aktivis Hizbut Tahrir menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif

atau paradigma interpretif mengungkapkan pola komunikasi yang dijalani oleh aktivis Hizbut Tahrir dan memandang subjek sebagai makhluk yang aktif yang mempunyai kemauan dan kehendak dalam berperilaku dan melakukan interaksi. Realitas sosial merupakan suatu fenomena yang dicermati sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan pola komunikasi Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam khususnya di lingkungan keluarga aktivis tersebut.

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Untuk menganalisis data secara kualitatif, menggunakan analisis data Model Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data. Lebih lanjut, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa *data analysis consists of three flows of activity : data reduction, data display, and conclusion drawing verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam memandang seluruh manusia dan menganggap semuanya dengan pandangan yang sama, begitu juga dengan Hizbut Tahrir dalam memandang manusia khususnya dalam hal dakwah. Hizbut Tahrir tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, serta tidak lagi memperhatikan perbedaan suku, ras, kebangsaan dan yang lainnya. Semua manusia adalah layak untuk menerima dakwah dan setiap kaum muslimin memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan dakwah kepada semua manusia.

Pada bagian ini, peneliti mengkaji tentang pola komunikasi aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam. Pola komunikasi dalam penelitian ini lebih melihat kepada pelaku

komunikasi dalam hal ini aktivis Hizbut Tahrir Pekanbaru dalam mengembangkan dakwah Islam. Pelaku komunikasi inilah yang mempunyai peranan penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran dakwah Islam dan pemikiran Hizbut Tahrir. Subjek penelitian dalam hal ini adalah aktivis Hizbut Tahrir meliputi, mushrif yaitu pembina atau pembimbing dalam kajian halaqah dan darish yaitu pelajar atau aktivis Hizbut Tahrir yang masih mengikuti kajian halaqah. Mushrif dan darish ini merupakan ujung tombak dalam mengembangkan dakwah Hizbut Tahrir.

Pola Komunikasi Aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah

Pola komunikasi aktivis Hizbut Tahrir merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan aktivis Hizbut Tahrir sebagai alur proses komunikasi yang terbentuk dalam sebuah peristiwa dan menjalankan serta mengembangkan dakwah Islam yang dilakukan secara konsisten. Pembahasan ini mengungkap pola komunikasi yang dilakukan aktivis Hizbut Tahrir Pekanbaru dalam mengembangkan dakwah kepada keluarga mereka.

Aktivis Hizbut Tahrir Pekanbaru sebagian besar didominasi oleh kalangan kaum muda, secara demografis usia mereka rata-rata sekitar umur 20-45 tahun. Aktivis mempunyai jiwa militansi dan integritas perjuangan dalam berdakwah, bahkan aktivis Hizbut Tahrir melabel diri dan keluarga mereka sebagai pejuang dakwah Islam. Keluarga itu harus dijadikan keluarga dakwah, sebagai keluarga pejuang, bahwa mereka selamat atau tidak di dunia dan akhirat tergantung kepala keluarganya. Keluarga harus dikader jadi pejuang dakwah Islam.

Aktivis Hizbut Tahrir ini rata-rata mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, mulai pendidikan sarjana, magister dan doktor. Menariknya, ternyata sebagian besar aktivis tersebut

bukan latar belakang pendidikan agama atau pesantren, mereka kebanyakan latar belakang pendidikan umum (non agama), setelah mereka masuk menjadi aktivis Hizbut Tahrir mereka mendalami Islam secara konsisten dan sungguh-sungguh, salah satunya dengan mengikuti kajian Halaqa, yaitu kajian mingguan untuk mempelajari syariat Islam.

Untuk menumbuhkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya syariat Islam, aktivis Hizbut Tahrir melakukan beberapa aktivitas komunikasi dalam bentuk pengkaderan, pembinaan seperti kajian halaqah sebagai bentuk pengembangan ajaran Hizbut Tahrir. Dari beberapa hasil wawancara dengan pelaku penelitian, hampir mempunyai pendapat yang senada tentang aktivitas yang dilakukan Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah dan ajarannya, salah satu dengan pengkaderan dan pembinaan. Kemerosotan yang menimpa umat Islam disebabkan oleh sebuah sistem yang menjadi acuan hidup yang dianut oleh umat Islam. Suatu sistem yang diadopsi dari barat atau yang lahir dari pemikiran manusia yang dangkal tanpa landasan keimanan tentu akan bertentangan dengan syariat Islam. Karena itu, menurut aktivis Hizbut Tahrir perubahan harus dilakukan terhadap sistem yang dianut. Perubahan membutuhkan keseriusan dari para aktivis untuk mengembangkan ajaran-ajaran Hizbut Tahrir. Hal ini tentu membutuhkan aktivitas komunikasi yang konsisten dan terarah dari para aktivis Hizbut Tahrir. Aktivitas komunikasi dalam bentuk pengkaderan dan pembinaan (*tatsqif wa taqwin*) dan interaksi dengan masyarakat (*tafa'ul ma'al ummah*) yang dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah.

Komunikasi Aktivistis dengan Keluarga Inti

Setiap aktivis Hizbut Tahrir adalah pejuang dakwah sekaligus penyebar

dakwah Islam. Dakwah yang paling hebat dimulai dari keluarga dan keluarga merupakan pondasi bagi aktivis Hizbut Tahrir untuk menyebarkan ajarannya. Keluarga adalah lingkungan terdekat dan terdekat bagi seorang aktivis Hizbut Tahrir, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan melalui suatu pola tertentu. Komunikasi keluarga inti adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, ada ayah, ibu dan anak yang merupakan cara aktivis untuk berinteraksi dengan anggota keluarganya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

Aktivis Hizbut Tahrir mempunyai cara komunikasi dalam mendidik dan membina keluarganya khususnya dalam mengenalkan ajaran Islam. Keluarga bagi aktivis Hizbut Tahrir adalah amanah dari Allah sekaligus cobaan, setiap orang khususnya kepala keluarga berkewajiban untuk mendidik dan membimbing keluarganya serta berkewajiban menafkahnya, agar mereka itu mengarah kepada Allah dan Rasulnya. Adapun kegiatan komunikasi yang dilakukan keluarga aktivis Hizbut Tahrir, sebagai berikut:

1. Ikut Kajian Halaqah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hampir semua pelaku penelitian atau informan menyatakan bahwa keluarga (istrinya) ikut dalam kajian halaqah yang diadakan Hizbut Tahrir. Memang pada awal-awal agak ragu mungkin sedikit berat tetapi setelah mereka mulai mengenal Hizbut Tahrir dan berinteraksi dengan aktivis lain, mereka menjadi senang ikut kajian halaqah, sikap dan perilakupun berubah dan cara berpakaian sudah mengikuti syariat Islam. Ada perubahan pada diri dan keluarga, setelah ikut ngaji halaqah baru tahu bahwa Islam bukan masalah sholat saja, bukan masalah puasa

saja, Islam mengatur semua lini kehidupan kita.

Pendapat lain diungkapkan oleh aktivis Hizbut Tahrir Iwan, Ada darish yang pada awal istrinya tidak ikut ngaji, di saat suaminya ingin lepas dari persoalan riba, istrinya tidak setuju, tetapi setelah istrinya mulai kenal dengan Hizbut Tahrir dan ikut ngaji, alhamdulillah sekarang istrinya sudah bisa menerima keadaan suaminya yang ingin lepas dari riba dan istrinya pun senang ikut pengajian (halaqa).

Pada awal-awal seseorang mulai ikut kajian halaqah dan mengenal Hizbut Tahrir memang ada timbul pro dan kontra dari keluarga mereka. Ada yang setuju dan tidak setuju. Peneliti melihat yang paling berat disaat seseorang darish atau aktivisingin lepas dari persoalan riba, seperti seorang yang pinjam uang melalui lembaga keuangan, atau yang bekerja di bank, disaat pasangannya atau suaminya yang bekerja di bank ingin berhenti karena tidak mau lagi berkaitan dengan riba namun istrinya keberatan, tidak setuju suaminya berhenti kerja di bank, ada kecemasan melihat masa depan, bagaimana nanti kehidupan keluarga. Namun seiring waktu, rasa yang kuat ingin keluar dari persoalan riba dan menyakini bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah ditambah dengan materi-materi halaqah tentang bahaya riba yang didapat dari mushrifnya, membuat darish dan keluarganya (istri) berani membuat keputusan berhenti bekerja yang ada kaitan dengan riba. Peneliti menemukan seorang informan yang ingin melepaskan dari riba karena ada pinjaman di bank, ia sampai menjual rumahnya demi melunasi hutangnya pada bank karena tidak mau lagi terikat dengan riba, karena ia tahu betapa besar dosa orang yang memakan riba.

2. Sekolah yang dikelola Aktivis Hizbut Tahrir

Peneliti menemukan hampir semua informan menyekolahkan anaknya di *home schooling* yang dikelola aktivis Hizbut Tahrir. Sekolah ini adalah sekolah setara dengan sekolah dasar (SD) yang memakai kurikulum Islam. Kurikulumnya lebih mengedepankan materi-materi pelajaran Islam, mengutamakan pendidikan akhlak berdasarkan syariat Islam dan tahfidz Al-qur'an. Sekolah ini baru didirikan lebih kurang lima tahun yang lalu. Walaupun masih baru tetapi peminat masuk sekolah ini cukup banyak, terhubung ruang kelas yang terbatas maka sekolah ini hanya bisa menerima anak didik satu lokal setiap tahunnya.

Informan mengungkapkan banyak perubahan positif yang terjadi pada anaknya semenjak ia sekolah di *home schooling*, anak yang dulunya susah di atur semenjak pindah bisa menjadi anak yang baik dan hafalan Al-Qur'annya jauh meningkat. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh aktivis Hizbut Tahrir, ada perubahan anaknya setelah pindah ke sekolah *khoiru ummah*, hafalan Al-Qur'annya anaknya bertambah bagus.

Sekolah *Home Schooling* yang dikelola aktivis Hizbut Tahrir menerapkan disiplin dan perilaku yang berdasarkan dengan pendidikan Islam, kurikulum atau materi-materinya memang tidak mengacu kepada kurikulum nasional (Diknas), mereka menggunakan kurikulum sendiri yang mengacu kepada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Menurut aktivis Hizbut Tahrir, pendidikan dasar yang penting adalah akhlak, bagaimana menjadi muslim yang baik berdasarkan syariat Islam, oleh karena itu anak didik dari kecil harus sudah dibiasakan akhlak yang baik dan menghafal Al-Qur'an. Pelajar atau anak-anak didik perempuan walau masih kecil tapi mereka sudah menjaga interaksi dengan lawan jenisnya, ini juga termasuk dalam materi pembelajaran sekolah *Home Schooling* Hizbut Tahrir.

Pola Komunikasi Aktivistis dengan Keluarga Besar

Para darish atau aktivis disamping berkomunikasi dengan keluarga intinya, mereka pun berkomunikasi dengan keluarga besarnya, orang tua, saudara dan kerabatnya untuk menyampaikan dakwah Islam berupa pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir.

1. Mengirim Media Hizbut Tahrir

Aktivis Hizbut Tahrir Pekanbaru terdiri dari berbagai suku dan etnis. Ada yang memang berasal dari kota Pekanbaru, ada juga aktivis yang berasal dari daerah lain lalu bekerja ke kota Pekanbaru, salah satunya adalah informan Iwan. Iwan berasal dari kota Yogyakarta, setelah tamat kuliah ia pindah dan mencari pekerjaan di Pekanbaru.

Semenjak Iwan memutuskan untuk masuk Hizbut Tahrir, ia mengalami banyak perubahan hidup, baik dalam mencari rezeki (bekerja), mendidik keluarga, terutama tentang persoalan ibadahnya. Iwan mengungkapkan keinginan menjalani hidup sesuai syariat Islam. Semenjak ia di Hizbut Tahrir, mengikuti halaqah dan membaca media-media yang dikelola Hizbut Tahrir, pengetahuan dan pemahamannya bertambah tentang Islam. Selama ini ia tidak tahu bahwa anak adalah amanah, istri adalah amanah, sebagai anak ia juga berkewajiban memberi tahu atau berdakwah kepada orang tua dan saudaranya dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengirim bacaan-bacaan media Hizbut Tahrir.

Berdasarkan penelitian, hampir semua aktivis atau informan penelitian, menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada keluarga mereka dengan mengirim atau memberi media yang dikelola aktivis Hizbut Tahrir, berupa buletin, majalah serta tulisan lainnya kepada keluarga besar mereka. Mereka berpandangan bahwa cara yang mereka lakukan termasuk dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, dan setiap muslim khususnya aktivis Hizbut

Tahrir berkewajiban menyampaikan dakwah tersebut.

2. Mengajak Keluarga ikut Kajian dan Kegiatan Hizbut Tahrir

Aktivis Hizbut Tahrir Riki mengungkapkan pengalamannya, walaupun tidak ada halangan yang kuat dari keluarganya setelah ia masuk Hizbut Tahrir tetapi ia berusaha untuk meyakinkan keluarga besarnya bahwa Hizbut Tahrir sesuai dengan syariat Islam. Hidup mesti dijalani berdasarkan syariat Islam, seperti dalam berusaha mencari rezeki dengan baik tanpa riba dan dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan keterikatan dengan hukum syara bahwa hidup pakai aturan Allah, tidak boleh melanggar hukum syara.

Berdasarkan penelitian hampir semua informan senantiasa mengajak keluarganya untuk ikut dalam acara-acara atau kajian dan kegiatan Hizbut Tahrir untuk memberikan pemahaman tentang syariat Islam. juga memberikan media Hizbut Tahrir untuk dibaca oleh keluarganya. Disamping mengajak istri dan anak-anak dalam kegiatan Hizbut Tahrir, informan juga mengajak keluarga besar terutama orang tua untuk ikut kajian atau kegiatan-kegiatan Hizbut Tahrir.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, dapat diamati bahwa metode yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir mengacu kepada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw pada masa kenabiannya. Pada masa awal, Rasulullah memperkenalkan ajaran Islam yaitu syariat Islam kepada masyarakat Quraisy. Perjuangan Rasul tidak pernah kenal menyerah, perlahan-lahan satu persatu mulailah masyarakat mengenal Islam dan seiring perjalanan waktu akhirnya Rasulullah bisa menerapkan sistem Islam dalam kehidupan masyarakat Arab.

Untuk menimbulkan kesadaran masyarakat umat Islam terhadap

pentingnya syariat Islam, Hizbut Tahrir melakukan beberapa tahapan aktivitas komunikasi sebagai berikut:

1. Tahap pengkaderan (*marhalah wa tasqif*). Hizbut Tahrir melakukan pengkaderan dan pembinaan kepada calon anggota Hizbut Tahrir yang berniat belajar tentang Islam dan memahami pemikiran Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir menerima keanggotaan setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memperhatikan suku, ras dan kebangsaan. Hizbut Tahrir adalah sebuah kelompok untuk seluruh kaum muslimin dan menyeru mereka untuk mengemban dakwah Islam serta menetapkan seluruh aturan syariat Islam tanpa lagi memandang perbedaan warna kulit, kebangsaan maupun mazhab.
2. Pembinaan murakazah. Pembinaan ini dilakukan melalui pengajian halaqah-halaqah yang diadakan oleh Hizbut Tahrir. Halaqah murakazah ini diikuti oleh mereka yang sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya penerapan syariat Islam.
3. Tsaqafah jama'iyah. Pembinaan ini dilakukan dengan cara menyampaikan dakwah Islam dan hukum-hukum Islam secara terbuka kepada masyarakat. Aktivitas ini dilakukan melalui daurah atau pertemuan-pertemuan umum dan sebagainya.

Pada tahapan ini, bahwa aktivitasnya sejalan dengan aktivitas yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau memulai dakwahnya. Aktivitasnya mengajak manusia secara perorangan, menawarkan kepada mereka risalah Islam

yang diperintahkan Allah SWT. Siapa saja yang menyambut dakwahnya dan beriman kepadanya, maka Rasulullah memasukkan dalam kelompoknya atas dasar akidah Islam.

Target Hizbut Tahrir pada aktivitas pengkaderan pada tahap pembentukan adalah membentuk kepribadian Islam, yaitu pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) Islam. Dalam hal ini Hizbut Tahrir telah menyusun metode yang akan ditempuh oleh seorang muslim yang telah menyakini metode (*thariqah*) Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir menyebut orang-orang yang belajar pada tahap pengkaderan yang mengikuti kajian *halaqa* disebut darish (pelajar).

Metode Hizbut Tahrir tidak hanya serius membentuk pola pikir Islam (*aqliyah Islamiyah*) para pelajar, namun Hizbut Tahrir juga serius memperhatikan aktivitas pembentukan pola sikap Islam (*nafsiyah Islamiyah*), yaitu halaqa dengan mengkaji kitab-pilar-pilar pengokoh nafsiyah Islam. Kitab ini berisi hal-hal yang mampu memecahkan kebekuan masalah-masalah pola sikap Islam, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT, yaitu agar memotivasinya agar selalu terikat untuk selalu beribadah, berakhlak, berdakwah pada jalan Allah.

Aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir merupakan strategi komunikasi yang terpolakan dalam kegiatan dari aktivis Hizbut Tahrir. Tindakan komunikasi yang mereka jalankan yakni mentransformasikan pemikiran dan gagasan Hizbut Tahrir yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Tindakan aktivis Hizbut Tahrir ini merupakan tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan adalah produk dari suatu keputusan untuk bertindak sebagai hasil dari pikiran. Tindakan menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia di sekeliling kita. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial adalah perbuatan manusia yang dilakukan untuk

mempengaruhi individu lain dalam masyarakat.

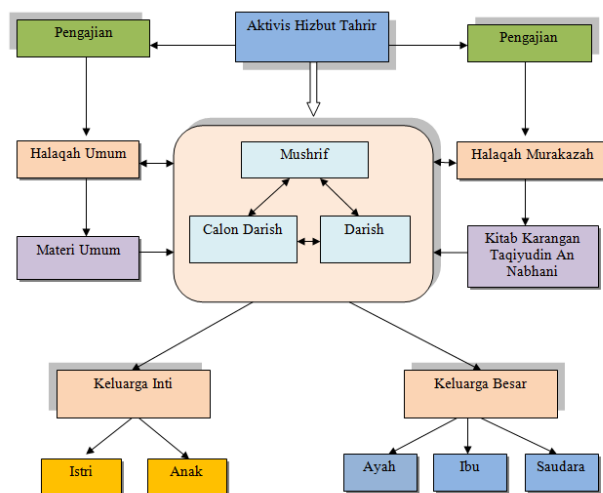
Jika dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir dalam konteks pola komunikasi jelas bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran, cara pandang dalam masyarakat. Aktivis Hizbut Tahrir berpandangan bahwa setiap tindakan mereka dalam mempengaruhi individu lain adalah bentuk dari aktivitas dakwah. Dakwah hakikatnya adalah menyampaikan dan mempengaruhi orang lain, melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Hampir semua informan penelitian memaknai aktivitas atau tindakan yang mereka lakukan adalah aktivitas dakwah.

Menurut Max Weber (dalam Mulyana, 2002:61) bahwa tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia sejauh individu tersebut memberikan makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Asumsi dasarnya bahwa tindakan manusia dalam hal ini aktivis Hizbut Tahrir muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungannya. Kesadaran ini terbentuk dari interaksi sosial yang mereka jalani dengan lingkungan. Secara umum aktivis Hizbut Tahrir berinteraksi dengan sesama aktivis Hizbut Tahrir walaupun tidak

menutup kemungkinan untuk berinteraksi dengan lingkungan lain. Interaksi yang mereka lakukan membentuk kesadaran mereka untuk melakukan suatu tindakan dalam hal melakukan atau menyampaikan dakwah dan gagasan Hizbut Tahrir untuk melakukan gerakan perubahan.

Menurut Weber (dalam Kuswarno, 2009:109), tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempertimbangkan atau mempengaruhi perilaku orang lain. Aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir merupakan suatu strategi yang terpolakan dalam bentuk aktivitas komunikasi. Tindakan tersebut untuk mentransformasikan pemikiran dan ideologi Hizbut Tahrir kepada masyarakat guna mencapai tujuan mereka yang tidak lain untuk mempengaruhi orang lain dalam konteks dakwah Islam. Tindakan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir pada umumnya dimaknai sebagai usaha yang terorganisir yang dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.

Berikut gambar hasil penelitian tentang pola komunikasi Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam.



Gambar 1:
Model Komunikasi Aktivistis Hizbut Tahrir
Dalam Mengembangkan Dakwah Islam
Sumber: Olahan Data Penelitian (2017)

SIMPULAN

Komunikasi yang digunakan aktivis Hizbut Tahrir dalam mengembangkan dakwah Islam kepada keluarganya, bisa ditinjau dari dua pola komunikasi. *Pertama*, komunikasi aktivis dengan keluarga inti. *Kedua*, komunikasi aktivis dengan keluarga besar. Pola komunikasi yang mereka jalankan bertujuan untuk melahirkan dan membentuk individu atau aktivis yang menyakini fikrah Hizbut Tahrir dengan landasan syariat Islam. Berangkat dari komunikasi keluarga ini, setiap aktivis memikul kewajiban dakwah dan mengembalikan Islam pada realita kehidupan yang sesungguhnya dengan memperkenalkan pemikiran dan dakwah Hizbut Tahrir di tengah masyarakat dengan tahapan pengkaderan, tahap pembinaan, yang dilakukan melalui pengajian halaqah-halaqah yang diadakan oleh Hizbut Tahrir dan Tsaqafah jama'iyah. Pembinaan dilakukan dengan cara menyampaikan dakwah Islam secara terbuka kepada masyarakat melalui daurah dan pertemuan-pertemuan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Cresswell, Jhon, W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Tradition*, California: Sage Publication
- Griffin, EM, 2009. *Communication Theory*, New York; Mc Graw Hill.
- Jones, PIP. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Moderisme*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. 2006. *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth Publishing.
- Miles Matthew B, Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany, 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2012. *Cultures and Communication An Indonesian Scholar's Perspective*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi, Asep Saeful, 2012. *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasinya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ritzer, George. 1992. *Modern Sociological Theory*. McGraw-Hill. Inc, Singapore.
- Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Bekasi: Gugun Press.
- Senjaya. Sasa Djuarsa, dkk. 2007. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.